

Keramik "Murtad" Sembilan Perupa

KERAMIK ekspresif (untuk membedakan dari keramik fungsional berupa pot, guci, tempayan) diam-diam telah berjalan jauh. Sejumlah seniman melakukan eksplorasi menarik di studio mereka. Padahal seniman keramik di Indonesia jumlahnya mungkin hanya dalam hitungan jari tangan dan kaki. Bandingkan dengan pematung, hampir 100 orang yang aktif berkarya dan berpameran. Apalagi dengan pelukis, yang pada ujung tahun 1997 mencapai 600 orang. Lantaran itulah lembaga di Wisma Seni Rupa Departemen P dan K Gambir menyelenggarakan pameran keramik ekspresif *Terra Indonesia '97* masyarakat seni rupa sah untuk sedikit terkejut.

Pameran (12 - 20 Desember 1997) itu menentang karya Hadawati Soemantri, F Widayanto, Suyatna, Keng Sien atau Appelsien, Lidia Poetri, Hendrawan Riyanto, Sri Hartono, Harsono Samin dan Asmujo Jono Irianto. Menatap karya-karya mereka, kegamangan masyarakat akan kualitas keramik kreatif Indonesia, berkaitan dengan aspek kebetukan dan teknik pelan-pelan akan sirna. Cita kemiskinan olah keramik Indonesia, seperti istilah Hildawati Soemantri sebagai "penyair seni kekurangan kosa kata", bisa di berantas.

Bebas dan "murtad"

Lebih 100 potong keramik karya mereka menghadirkan respon positif dimasa sejarah penciptaan keramik yang berlapis-

lapis. Awalnya keramik hadir sebagai produk rupa paling abstrak. Ketika ia tercipta sebagai gerabah, si pembuat tak pernah berpikir yang dibentuk itu sebuah piring, mangkuk dan sebagainya. Pada kurun berikutnya, gerabah-gerabah itu disentuh kesenian, sehingga hadir di dunia ini pot atau gentong artistik, yang lalu disebut seni keramik. Simak keramik Cina era Dinasti Ming, Sung atau Tang misalnya.

Tetapi sejauh itu, keramik tetap berjarak dari teori mimesis. Bentuk-bentuk inti keramik tak pernah meniru wujud-wujud lain. Bentuk-bentuk inti keramik murni hadir dari tangan, kepala dan tanah, bukan bertolak dari hasil pandangan mata manusia.

Namun kreativitas bergulir. Seni keramik pun, dengan muatan ekspresi teramat bebas, menjadi murtad. Proses bentuk keramik ekspresif mulai melongok ke sana ke mari. Segala benda yang melintas ditatap, lalu dijumpai sebagai inspirasi. Dan itulah permasalahan yang paling nampak dalam pameran *Terra Indonesia '97*.

Dalam ruangan tampak karya Sri Hartono. Dengan tanah liat seniman Pasar Seni Ancol ini membuat gambaran realitas (sosial), dengan mengacu kepada bahasa *caricature* (melebih-lebihkan keadaan), sehingga keramik-keramikinya menjadi jadi karikatur yang merangsang. Karyanya, *Brayut*, menceritakan "keluarga besar Indonesia" berjelubel naik bus tua. Dalam *Full in One*, terbentuk sejumlah

orang bertumpuk naik sebuah becak yang reyot dan merayap terseok-seok.

Bahasa rupa yang mengambil inspirasi dari wujud di luar keramik ini juga sangat tampak dalam karya F Widayanto, Hilda, Harsono Samin.

Widayanto menentang keramik golek yang diilhami wayang golek Cirebon. Wanita-wanita kontemporer yang berada di simpang jalan kebudayaan menjadi obyeknya. Pantomimik, yang di dalamnya meliatkan usaha karakterisasi, secara manis muncul ke permukaan kreasiannya. Sementara itu karya Hilda, meski dalam abstraksi, menghadirkan wujud yang masih sangat bisa diraba asal muasalnyanya. Dengan teknik akurat ia menggagas keramik tempel dua-setengah dimensi. Karyanya yang bagai lukisan kolase itu berjudul (seri) *Jendela di Victoria*.

Keramik Harsono Samin adalah kegembiraan. Karyanya merupakan kristalisasi imajinasi pesta pikiran penuh warna. Harsono mempertemukan keramik, serat dan kaca kristal untuk berasimilasi. Keramiknya membentuk benda seperti kepompong, botol dan sebagainya. Sementara elemen lain (yang dipasang *knock-down*) mengimbuhkan warna eksotis yang sulit dicapai keramik. Lalu, *Kepompong Berdiri Hijau* misalnya, segera berkerlap di mata pemandanginya.

Dengan dasar pikiran keramik sah untuk menjelajahi berbagai sumber penciptaan, maka keramik pun menjadi menarik dalam "kecerewetan". Karya

Keng Sien, Suyatna dan Lidia Poetri, meski sebagian besar masih tetap bermain dalam bentuk pottery, menyimpan banyak kisah. Keramik Keng Sien adalah dongeng manusia yang esensinya menyentil sikap tak-abur dan sok kuasa. Di puncak sebuah bukit yang gundul karena dibabat konglomerat ia membuat sisa bangunan rumah dengan pekarangannya yang asri. Judul karya itu, *Tertinggal dan Jelek Sekali, Kata Yang Tidak Mengerti*. Sementara itu Suyatna dan Lidia asyik membuat gambar dan ornamentasi di atas bejana-bejana yang meyakinkan pengolahan labnya. Semua dengan estetika normal, namun berspiral abnormal.

Instalasi dan bambu

Di bagian lain Asmujo menyajikan karya instalasi keramik yang menstimulasi penafsiran. Komponen unik ditata di lantai. Hanya sayang karya ini tak memperoleh ruang khusus sehingga surut dari pencahayaan spesial yang mungkin dapat mendramatisasi gagasan.

Lalu jika menyebut karya keramik yang masih tidak berteroi memesis, karya Hendrawan Riyanto adalah amalnya. Ia menghadirkan keramik yang tidak mengacu ke mana-mana selain kepada bentuk yang mewakili jiwa dalamnya. Dari tanah ia eksploitasi tekstur dan warna. Dari wujud yang simpel tetapi kaya itu ia lantas menciptakan struktur, yang dikondinasi bambu, kayu atau elemen lain. Terkadang, elemen "pe-



Agus Dermawan T

KERAMIK BAMBUN — Kreasi Hendrawan Riyanto menggabungkan keramik dan bambu.

nunjang" itu juga dilibatkan dalam pembakaran hingga hadir nuansa hangus yang elok. *Dialog dan Gunung* lantas menggetarkan.

Keramik-patung (atau patung-keramik) Hendrawan amat dinamis dan artistik. Dari dalamnya tersirat visi penghorr-

matannya terhadap tanah, dan selebihnya komponen alam yang tumbuh dari kebaikan Bumi.

Pameran *Terra Indonesia '97* tak ayal menjadi sajian seni rupa berharga di akhir tahun 1997. ***

(Agus Dermawan T, pengamat seni rupa)

Kini terkumpul lukisan sebanyak 500-an yang dia beli dari uang milyaran rupiah. Setelah itu, Handoko pun mendirikan museum seni yang antara lain diisi dengan karya-karya para pelukis Yogyakarta terbaik, yang menurutnya punya bobot dan hebat tinggi itu. Museum itu diberi nama Merpati Motor Classic Gallery. Koleksi lukisannya itu kini menjadi kebanggaan Handoko.

"Saya juga bangga, bisa mengangkat harkat dan martabat seni rupa Yogyakarta dan para pelukisnya," kata Handoko.

Aneka guna

Menurut Handoko, lukisan mempunyai aneka guna. Lukisan bisa untuk investasi, kebanggaan pribadi, kebanggaan pelukisnya, juga hobi dan hiburan. Singkatnya, lukisan itu luwes. Bisa untuk bisnis, bisa untuk kebanggaan, aktualisasi diri, dan untuk hadiah juga bisa.

Sebagai kolektor, orientasi Handoko tidak hanya membeli lukisan para pelukis. Tetapi juga bersahabat dengannya. "Saya kadang melukis bersama, berdiskusi, atau makan bersama. Karena dunia saya memang dunia seni rupa. Setiap orang orientasinya berbeda. Kalau mereka mungkin bisnis murni, tapi kalau saya enggak. Untuk bisnis, saya nomor sebelas," jelasnya.

Menjadi kolektor, menurut Handoko, tidak gampang. Seorang kolektor membutuhkan pengetahuan yang luas, uang cukup, dan bisa komunikasi dengan pelukis. Selain itu, dia juga harus punya rasa senang

kepada lukisan.

"Kalau cuma untuk bisnis, itu namanya *kulakan*," katanya.

Menurut pengamatan Handoko, kolektor di Yogya masih sedikit. Meski dari sisi uang cukup, tapi pengetahuan masih sangat kurang. Latar belakang cinta seni rupa pun masih minim sekali. Selain itu, kebanyakan adalah bisnis murni.

Sementara itu, Didiet Moekti Rahardjo lebih suka dirinya disebut sebagai pencinta seni lukis. "Kalau kolektor kan uangnya banyak. Padahal saya tidak," ungkap.

Sebagai orang swasta, pemilik Shendita Gallery itu mengakui, lukisan punya prospek yang bagus. Artinya, ada peluang untuk dibisniskan. Tetapi, sampai sekarang, pemilik koleksi sekitar 50-an lukisan itu belum terbersit dalam pikirannya untuk bisnis lukisan.

"Saya sekedar menikmati, mencintai. Tetapi bagaimana nantinya, saya belum tahu. Ini hobi kedua saya setelah barang-barang antik. Yang jelas, saya belum merasa lengkap kalau hanya barang-barang antik," ujar pengusaha *antique furniture* yang mulai mengoleksi lukisan mulai tahun 1991 itu.

Ditukar barang antik

Namun demikian, dalam jangka panjang Didiet berencana untuk membina beberapa pelukis yang usianya masih muda. Lewat cara inilah, Didiet akan melakukan bisnis di bidang lukisan. Jadi, dia tidak menjual karya-karya koleksinya. "Itu akan jadi bisnis yang bagus. Tapi memang untuk jangka panjang," katanya.

Dengan sistem kontrak, Didiet berupaya menjadikan pelukis yang belum punya nama menjadi pelukis yang terkenal.

Dengan demikian, karya-karya lukisannya pun nanti akan dicari-cari orang. Dia berbuat begitu, lantaran lukisan makin lama semakin laku. Kolektor juga semakin banyak bermunculan.

Menurut Didiet, dengan sistem bapak angkat itu, meski dia nantinya akan banyak mengeluarkan dana, namun kalau apa yang dirintis itu jadi, merupakan kepuasan tersendiri baginya. "Jadi saya tak sekedar bisnis. Kalau cuma untuk itu, langsung saja bikin galeri dan menjual lukisan," kata pemilik koleksi lukisan karya Srihadi, Widayat, Wardoyo, Suwadji, Putu Suta Wijaya dan masih banyak lagi.

Sebagai seorang pencinta seni, Didiet Moekti Rahardjo punya pengalaman yang tidak bisa diaupakan. Ketika awal-awalnya menyukai lukisan, dia mendapat tawaran dari seseorang sebuah lukisan karya Djoko Pekik lukisan cat minyak ukuran 45 x 45 cm seharga Rp. 2,5 juta.

"Karena murah saya langsung membeli. Biasanya kan harganya sekitar 8-10 juta rupiah. Tak tahunya itu lukisan palsu. Pak Pekik sendiri peleng-geleng kepala. Cukup bagus memang lukisannya. Cuma kurangnya, pada goresan muka yang tidak spontan. Ini saya jadikan hikmah. Maklum waktu itu saya masih belajar," ungkap Didiet.

Didiet juga punya pengalaman lain yang baginya unik. Di antara puluhan lukisan koleksinya itu ada yang dia dapat dari penukaran barang antik. "Ini merupakan pengalaman tersendiri bagi saya. Kalau dibeli dengan uang kan semua orang bisa," tuturnya.

(sam)